



Transformation of Micro, Small, and Medium Enterprises in Facing Climate Change: Lessons from Jagoan Usaha Kompetitif Program in Kutai Kartanegara

Kamilah Dwi Kurniawati¹ & I Kadek Pras Setiawan¹

Article Info

*Correspondence Author

(1) Pertamina

Hulu Sanga Sanga

How to Cite:

Kurniawati, K. D. & Setiawan, I. K. P. (2024). *Implementation of Jagoan Usaha Kompetitif Program as An Attempt to Face Climate Change in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award, 2(2), 65-77, 2024*

Article History

Submitted: 12 June 2024

Received: 13 June 2024

Accepted: 18 July 2024

Correspondence E-Mail:

kamilkamilah98@gmail.com

Abstract

Climate change causes various impacts on the environment and society. Meanwhile, MSMEs are accused a major role in releasing GHG effects that trigger climate change. Therefore, Pertamina Hulu Sanga Sanga implements community empowerment, namely the "Jagoan Usaha Kompetitif", as a concrete form of MSME contribution to reducing the impact of climate change. This activity was carried out by UMKM Kompetitif in collaboration with the government and GMJB waste management group in Muara Jawa District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan. This research uses qualitative methods to determine the implementation of the PHSS-assisted home industry business as an effort to deal with climate change. The concept used are community empowerment and 3C approach (concern, capacity and conditions). The research results show that "Jagoan Usaha Kompetitif" carries out environmentally friendly production processes from upstream, processing, to downstream. This is demonstrated by the involvement of the Muara Jawa District Government and Muara Jawa Pesisir Subdistrict during hydroponic cultivation training at the KWT Kompetitif garden. Then, PHSS brought in experts to provide knowledge and skills in making liquid organic fertilizer. Finally, there is support through a decision letter to create UMKM Kompetitif group and a cooperation agreement with GMJB for waste management in Muara Jawa.

Keywords: *Climate Change; Community Empowerment; Jagoan Usaha Kompetitif.*



Transformasi Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Pembelajaran dari Program Jagoan Usaha Kompetitif di Kutai Kartanegara

Kamilah Dwi Kurniawati¹ & I Kadek Pras Setiawan¹

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

(1) Pertamina

Hulu Sanga Sanga

Surel Korespondensi:

kamilkamilah98@gmail.com

Abstrak

Perubahan iklim menimbulkan berbagai dampak pada lingkungan dan masyarakat. Sementara itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dituding turut berperan besar dalam melepaskan efek GRK yang memicu terjadinya perubahan iklim. Oleh karena itu, Pertamina Hulu Sanga Sanga melaksanakan pemberdayaan masyarakat, yaitu Program Jagoan Usaha Kompetitif sebagai bentuk nyata kontribusi UMKM mengurangi dampak perubahan iklim. Kegiatan ini dilaksanakan oleh UMKM Kompetitif berkolaborasi dengan pemerintah dan kelompok pengelolaan sampah GMJB di Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui implementasi program kegiatan usaha industri rumah tangga binaan PHSS sebagai upaya menghadapi perubahan iklim. Konsep yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat dan pendekatan 3C (*concern*, *capacity*, dan *conditions*) dalam mencapai transformasi UMKM menghadapi perubahan iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jagoan Usaha Kompetitif melakukan proses produksi ramah lingkungan sejak dari hulu, poses, hingga ke hilir. Hal ini ditunjukkan dengan pelibatan pemerintah Pemerintah Kecamatan Muara Jawa dan Kelurahan Muara Jawa Pesisir saat pelatihan budi daya hidroponik di Kebun KWT Kompetitif. Kemudian, PHSS mendatangkan para ahli untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pembuatan pupuk organik cair. Terakhir, adanya dukungan melalui surat keputusan pembuatan kelompok UMKM Kompetitif dan perjanjian kerjasama dengan GMJB untuk pengelolaan sampah di Muara Jawa.

Kata Kunci: Jagoan Usaha Kompetitif; Pemberdayaan Masyarakat; Perubahan Iklim.

Pendahuluan

Perubahan iklim saat ini menjadi isu global yang disoroti di seluruh dunia. Berbagai aktivitas manusia dituding menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim seperti pembabatan hutan yang masif, sifat konsumerisme, hingga penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan (Lenaerts, Tagliapietra, & Wolff, 2021; Mingyu, et al., 2022). Beberapa tahun terakhir, dampak perubahan iklim pun mulai dirasakan seperti musim kemarau berkepanjangan, suhu panas yang tinggi, kenaikan permukaan air laut, dan lain sebagainya (Boehm & Carter, 2022). Dampak perubahan iklim ini dirasakan pula di wilayah Kalimantan Timur. Badan Meteorologi dan Klimatologi Balikpapan menyebutkan bahwa terjadi peningkatan suhu rata-rata $0,043^{\circ}\text{C}$ /tahun di Samarinda dan $0,02^{\circ}\text{C}$ /tahun di Balikpapan dalam kurun waktu 30 tahun terakhir serta penurunan curah hujan di musim kemarau yang cukup drastis sehingga memungkinkan bahaya kekeringan (Puspa, 2019). Selain itu, kejadian kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kutai Kartanegara cukup tinggi seluas 180 hektar terhitung sejak Mei-Agustus 2023 (Handayan, 2023). Tak hanya itu, bencana banjir di Mahakam Ulu yang baru-baru ini terjadi merupakan banjir paling parah sepanjang sejarah yang menenggelamkan ribuan rumah warga dan merusak fasilitas publik (Sucipto, 2024). Jika persoalan perubahan iklim ini tidak ditangani dengan serius tentu akan mengancam kelangsungan hidup manusia di muka bumi.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa tata perekonomian (bisnis) manusia menjadi tegangan yang signifikan menghasilkan kondisi demikian (Lenaerts, Tagliapietra, & Wolff, 2021). Menjadi sebuah ironi mengenai usaha ekonomi manusia untuk menggapai kesejahteraan justru membawa mudaratnya sendiri. Persoalan ini pun coba diatasi dengan mengintervensi cara kerja bisnis dan mentransformasi pendekatan bisnis konvensional (*business as usual*) menjadi lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Labowitz & Baumann-Pauly, 2014). Namun, intervensi dalam dunia bisnis terlalu fokus pada korporasi atau bisnis besar (Hasudungan, 2023). Sedangkan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) acap terlupakan atau setidaknya wacana terhadapnya seringkali hanya retorika semata. Padahal sektor UMKM berkontribusi cukup besar terhadap emisi karbon di tingkat global. Merunut IEA (2015), sektor ini menyumbang 13% emisi karbon dunia (GRK). Sementara, di Indonesia sendiri sebagai negara yang perekonomiannya ditopang secara signifikan oleh sektor UMKM, menurut penelitian Institute For Essential Services Reform (IESR), emisi Gas Rumah Kaca (GRK) UMKM di Indonesia mencapai 216 juta ton CO_2 pada tahun 2023 atau setara dengan emisi GRK yang dihasilkan dari sektor industri nasional yang menyentuh 238,1 juta ton karbon dioksida pada 2022 (Wuri, 2024).

Dengan kondisi tersebut, sudah sepatutnya perhatian terhadap sektor ini ditingkatkan. Sebagaimana Konferensi Tingkat Tinggi Iklim Global ke-28 atau COP 28 yang menyatakan bahwa Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNFCCC) mendorong peran UMKM dalam mengatasi perubahan iklim (Hasudungan, 2023). Kontribusi dan dukungan kepada sektor UMKM ini dinilai penting, bukan hanya atas kontribusi GRK yang timbul olehnya tetapi juga tingkat kerentanan dan kesenjangan sumber daya sektor ini dibanding industri besar. Hal ini menyebabkan UMKM memiliki tingkat kerentanan bisnis yang lebih besar dengan daya mitigasi yang lebih rendah atas dampak perubahan iklim. Padahal seperti yang disinggung sebelumnya, kontribusi sektor ini bagi negara berkembang seperti Indonesia sungguhlah besar.

Hal tersebut di atas lalu menimbulkan pertanyaan mengenai cara mengembangkan UMKM yang berkelanjutan secara bisnis dan memberikan kontribusi dalam penanganan perubahan

iklim. Terlebih sebagaimana yang dinyatakan oleh Depken & Zeman (2018) bahwa sektor UMKM lebih sulit dijangkau daripada industri besar untuk intervensi pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Tak hanya itu, pendekatan yang dibawa untuk mendorong transformasi model bisnis UMKM seringkali bias industri besar yang memiliki kapasitas sumber daya, tenaga kerja, teknologi, dan pengetahuan yang jauh berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lain yang mampu mendorong UMKM lebih ramah lingkungan.

PT Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) berkomitmen melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang fokus pada penanganan perubahan iklim. PHSS menyadari peran penting perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial melalui pemberdayaan masyarakat yang berkeadilan secara sosial dan lingkungan. PHSS bekerja sama dengan pemerintah dan UMKM di Muara Jawa menginisiasi program Jagoan Usaha Kompetitif. Dengan menggunakan konsep 3C (*concern, capacity, conditions*) PHSS bersama kelompok mitra membangun program pemberdayaan dalam pengembangan ekonomi sirkuler. Terdapat 3 (tiga) kelompok dalam program ini, yang masing-masing menempatkan diri pada 3 (tiga) proses produksi, yakni pada sisi hulu, proses, dan hilir yang hubungan ketiganya menciptakan hubungan melingkar (sirkuler).

Artikel ini menjelaskan implementasi program kegiatan usaha industri rumah tangga binaan PHSS beserta dampak yang telah dihasilkannya—terkhusus bagaimana program ini menjawab tantangan perubahan iklim. Pertanyaan yang dikemukakan dalam artikel ini antara lain, pertama, bagaimana program ini dilaksanakan untuk mendorong keberlanjutan usaha? Kemudian, pertanyaan kedua yang diajukan adalah bagaimana program ini menyesuaikan diri di tengah-tengah perubahan iklim? Dua pertanyaan ini yang mengarahkan pembahasan dengan melihat implementasi program dan beserta dampak yang dihasilkannya. Pembahasan akan dimulai dengan pertama-tama mendeskripsikan implementasi program, kedua menjelaskan dampak program dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan, serta ketiga mendeskripsikan cara program ini turut berkontribusi menghadapi perubahan iklim. Lalu pada bagian terakhir, penulis menyimpulkan hasil dari analisis dalam tulisan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu kegiatan mengeksplorasi dan memahami makna kejadian sosial pada individu maupun kelompok masyarakat melalui wawancara, membangun tema, dan membuat interpretasi makna dari data yang telah diperoleh (Creswell, 2012). Kemudian, metode riset yang digunakan adalah studi kasus, yaitu proses pengkajian pada program, kejadian, aktivitas, proses yang terbatas pada kurun waktu tertentu (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung dengan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah Komunitas Pengusaha Kreatif dan Inovatif (UMKM Kompetitif), Kelompok Wani Tani Komunitas Petani Kreatif dan Inovatif (KWT Kompetitif), dan Kelompok Tani Muara Jawa Garage Maggot Jaya Berkah (KTMJ-GMJB). Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan secara detail dari data hasil wawancara. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjelaskan makna dari pembahasan pada penelitian yang dilakukan.

Pelaksanaan Program Jagoan Usaha Kompetitif

Program Jagoan Usaha Kompetitif dilaksanakan di Kelurahan Muara Jawa Pesisir, Kecamatan Muara Jawa, Kutai Kartanegara. Kelurahan ini merupakan satu dari 38 desa dan kelurahan yang berada di Ring I wilayah operasi PT Pertamina Hulu Sanga Sanga. Kelurahan

ini berada di wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Sungai Mahakam dengan luas wilayah sebesar 12,6 km². Sementara, dari segi demografi, kelurahan ini memiliki penduduk sebanyak 9.918 jiwa dengan mata pencaharian yang umum digeluti adalah sebagai nelayan, terkhusus di wilayah yang dekat dengan Sungai Mahakam—yang umum disebut wilayah Tanggul. Sementara masyarakat yang tinggal di lokasi lebih dalam memiliki mata pencaharian yang lebih variatif, antara pekerjaan yang bersifat formal maupun informal. Beberapa mata pencarian yang digeluti, misalnya di bidang pertanian maupun usaha rumah tangga yang memproduksi barang konsumsi. Mengandalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, PHSS menyelenggarakan Program Jagoan Usaha Kompetitif yang bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dan pemuda untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

Program Jagoan Usaha Kompetitif dikembangkan berdasar pendekatan 3C yang disampaikan oleh Janda (2014). Pendekatan ini merupakan kerangka kerja yang dikembangkan untuk menggambarkan dan membedakan respons organisasi dalam menghadapi krisis energi. Hasudungan (2023) menyatakan bahwa 3 (tiga) prinsip ini penting untuk dijadikan pedoman dalam melakukan transformasi UMKM yang berkelanjutan. Prinsip 3C terdiri dari *concern*, *capacity*, dan *conditions*. *Pertama, concern* menggarisbawahi pentingnya kolaborasi lintas aktor, antara pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat untuk mendukung transformasi UMKM dalam menjawab isu lingkungan dan perubahan iklim. *Kedua, capacity*, merupakan prinsip yang menekankan kolaborasi multipihak dalam meningkatkan kemampuan UMKM mengatasi masalah lingkungan seperti perubahan iklim. *Ketiga, conditions*, merupakan penciptaan dukungan formal berupa aturan atau payung hukum yang mengikat kolaborasi antara aktor-aktor yang terlibat untuk mentransformasi UMKM dalam rangka keberlanjutan.

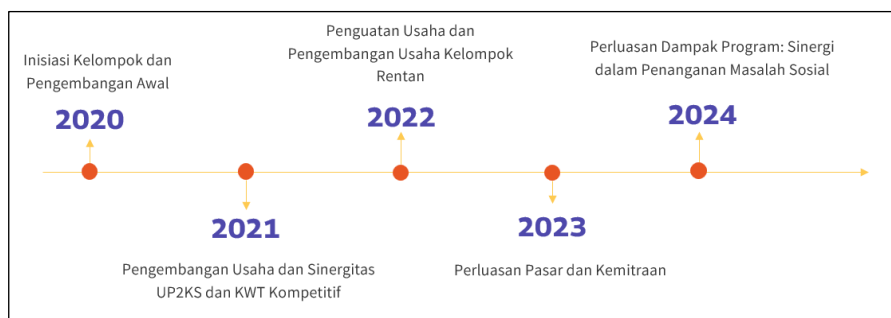
Melihat 3 (tiga) prinsip itu, bahwa poin intinya adalah keterlibatan multi aktor untuk mendukung transformasi UMKM yang berkelanjutan. Hal ini disinyalir oleh kondisi UMKM itu sendiri yang tidak memiliki sumber daya untuk menginvestasikan diri pada bentuk produksi yang berkelanjutan, serta sumber daya untuk mitigasi dampak perubahan iklim sehingga posisi UMKM rentan. Di satu sisi berkontribusi atas perubahan iklim. Di sisi yang lain perubahan iklim berpotensi memukul sektor ini sangat keras dengan kapasitas untuk mitigasi yang rendah. Untuk itulah dibutuhkan peran aktor-aktor lain yang memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk mendorong transformasi UMKM yang berkelanjutan.

Hal inilah yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Sanga Sanga dalam program CSR-nya, yakni program Jagoan Usaha Kompetitif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga anggota melalui pengembangan tata produksi ekonomi yang berkelanjutan. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2020 yang dalam prosesnya bekerja sama dengan berbagai aktor. Di sektor pemerintah, kelompok bekerja sama dengan Pemerintah Kecamatan Muara Jawa, Pemerintah Kelurahan Muara Jawa Pesisir, Disperindag Kabupaten Kutai Kartanegara, UPTD Pertanian dan Peternakan Muara Jawa, dan Puskesmas Muara Jawa. Di sektor swasta, kelompok bekerja sama dengan Generasi Mandiri Educenter dalam peningkatan kapasitas *digital marketing* dan tentunya PT Pertamina Hulu Sanga Sanga sebagai mitra yang melaksanakan pendampingan melalui CSR. Kemudian kelompok masyarakat dan akademisi pun turut terlibat. Kelompok bekerja sama dengan Komunitas Gerakan Muara Jawa Bersih dalam mengelola limbah produksi dan sampah rumah tangga. Sementara, akademisi dari Social Development Studies Center (SODEC) turut mendampingi dengan memberikan input atas pelaksanaan serta pengembangan ke depan.

Program ini pada dasarnya terdiri dari 2 (dua) kelompok utama, yaitu UP2KS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Kedua kelompok ini diketuai oleh Laeli Fajarwati (ibu rumah tangga pemilik usaha jamu instan) yang

memiliki keresahan pada kesulitan yang dihadapi oleh dirinya sendiri dan masyarakat dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, ia dan beberapa ibu rumah tangga setempat membentuk UP2KS Kompetitif. Serupa dengan kondisi tersebut, Kelompok KWT juga terbentuk sebagai upaya pengelolaan lahan tidur di area sekitar yang tidak produktif dan di pekarangan rumah masing-masing anggota. Sementara terdapat kelompok tambahan, yakni Komunitas Gerakan Muara Jawa Bersih (GMJB) yang mendukung pengelolaan limbah produksi dan sampah rumah tangga.

Dalam menjalankan program, PHSS dan kelompok berinovasi dalam strategi dan model bisnis yang mengedepankan konsep *business for social progress* melalui pengembangan internal kelembagaan lewat model koperasi dan pada proses produksi yang ramah lingkungan melalui relasi produksi sirkuler. Melalui kelompok, anggota difasilitasi peningkatan kapasitas usaha, alat produksi, modal usaha melalui simpan pinjam, akses sertifikasi, dan pemasaran. Sementara, dalam mewujudkan relasi ekonomi yang sirkuler, kelompok mengembangkan sektor hulu produksi lewat KWT Kompetitif yang mengembangkan pertanian organik, serta sektor hilir dengan melaksanakan daur ulang limbah produksi secara internal melalui KWT dan dengan melibatkan Komunitas Gerakan Muara Jawa Bersih.



Gambar 1. Roadmap Program Jagoan Usaha Kompetitif

Sumber: Dokumentasi CSR PHSS, 2020

Pada tahun 2020, PHSS dan kelompok menginisiasi adanya program dan mengadakan pelatihan pembuatan masker kain dan pengolahan *empon-empon* dari tanaman toga yang telah tersedia di pekarangan rumah untuk mengambil ceruk pasar baru yang timbul oleh pandemi Covid-19. Strategi ini dilaksanakan atas turunnya permintaan produk konsumsi terutama oleh-oleh yang mengalami kelesuan. Kemudian, pada tahun 2021, PHSS dan kelompok melaksanakan penyuluhan keamanan pangan dalam rangka mendukung kelompok memenuhi syarat untuk memperoleh Sertifikat P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) untuk memberikan keamanan produksi serta mengintensifkan pengembangan KWT. Selanjutnya, pada tahun 2022, PHSS mendukung pengembangan lebih lanjut melalui pengadaan bantuan alat produksi usaha dan pembangunan rumah bibit KWT Kompetitif. Selain bekerja sama dengan UMKM Kompetitif, PHSS juga mengajak Kelompok Tani Maggot Jaya dari Gerakan Jawa Muara Bersih—yang anggotanya adalah kelompok rentan—untuk mengembangkan sarana budi daya *maggot*. Kerja sama ini dilakukan untuk selanjutnya semakin mengembangkan program Jagoan Usaha Kompetitif yang tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan kelompok tetapi juga berorientasi pada peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan. Pada tahun 2023, PHSS bekerjasama dengan LSM Generasi Mandiri mengadakan pelatihan *digital marketing* untuk UMKM Kompetitif dan membangun

infrastruktur KWT Kompetitif lebih lanjut. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong diversifikasi produk dan perluasan pemasaran, serta peningkatan kelompok KWT.

Pada tahun 2024 ini, sesuai dengan *roadmap* 5 (lima) tahunan, PHSS mendorong perluasan kebermanfaatan program untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial. Dalam hal ini, PHSS berkolaborasi dengan UMKM Kompetitif dan Puskesmas Muara Jawa melaksanakan kegiatan pemberian makan tambahan dalam rangka menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Muara Jawa Pesisir yang penerima manfaatnya adalah 20 anak balita. UMKM Kompetitif berperan sebagai pelaksana yang menyiapkan asupan makanan tambahan dan Puskesmas Muara Jawa yang mengawasi dan mendampingi pelaksanaan program.

Dinilai berdasarkan pendekatan 3C di muka, program Jagoan Usaha Kompetitif selaras dengan pendekatan tersebut. Pendekatan 3C (*concern, capacity, dan conditions*) yang dikemukakan Janda (2014) dalam mencapai transformasi UMKM menghadapi perubahan iklim. *Pertama, concern*, yang dalam hal ini dimaknai sebagai kolaborasi perusahaan, pemerintah, dan kelompok dalam mewujudkan UMKM yang ramah lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan pelibatan pemerintah dalam setiap agenda kelompok, misalnya saja, pelibatan Pemerintah Kecamatan Muara Jawa dan Kelurahan Muara Jawa Pesisir saat pelatihan budi daya hidroponik di Kebun KWT Kompetitif. *Kedua, capacity* adalah transfer pengetahuan yang dilakukan *stakeholder* untuk meningkatkan pengetahuan pada kelompok. Hal ini juga sudah dilakukan PHSS dengan mendatangkan para ahli untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pembuatan pupuk organik cair. Terakhir, yaitu *conditions* dimana adanya payung hukum maupun insentif yang jelas dalam melandasi dan mendukung kegiatan. Hal ini terwujud dalam pembentukan Surat Keputusan KWT dan UP2KS yang sah dari kelurahan serta prestasi KWT dan UP2KS dalam kegiatan lomba yang diadakan kelurahan dan kecamatan. UP2KS Kompetitif pernah mewakili PKK Muara Jawa Pesisir memperoleh juara pertama sebagai kelompok terbaik dan KWT Kompetitif berhasil mendapatkan penghargaan juara ke-3 Lomba Peningkatan Kapasitas Pengurus KWT se-Kecamatan Muara Jawa. Selain itu, Pemerintah Kecamatan Muara Jawa juga menunjukkan dukungan dalam kerangka hukum yang sah pada Perjanjian Kerja Sama dengan Gerakan Muara Jawa Bersih (organisasi yang menaungi KTMJ-GMJB) Nomor P-901/PMD/660.2/8/2022 tentang penanganan, pengelolaan, serta pemanfaatan sampah organik/non organik dan sampah limbah di wilayah Kecamatan Muara Jawa.

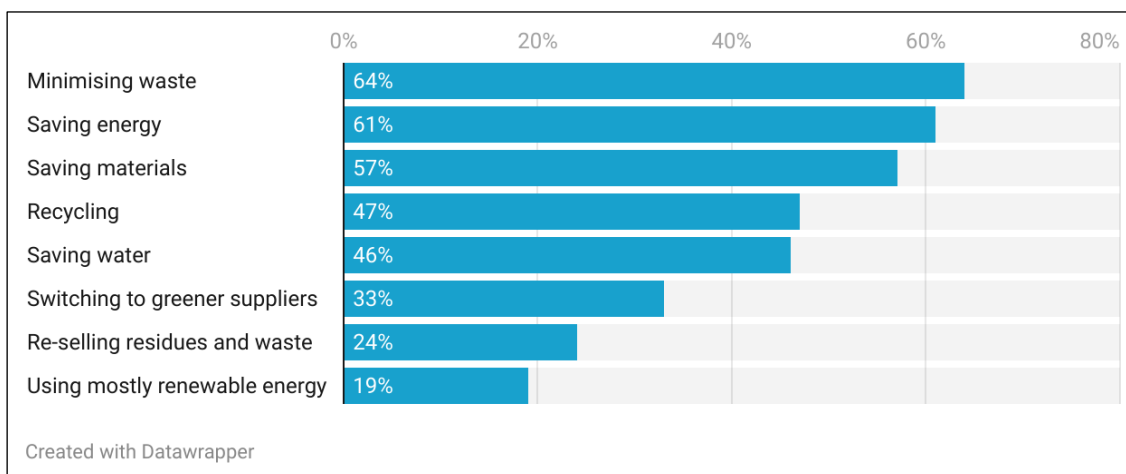
Dampak Program Jagoan Usaha Kompetitif

Terdapat 59 orang penerima manfaat langsung dan 183 penerima manfaat tidak langsung dalam program ini. Dari segi ekonomi, program ini berhasil menciptakan perputaran ekonomi (pendapatan) di tahun 2023 sebesar Rp735.252.084 per tahun lewat penjualan 70+ jenis produk UMKM yang diproduksi UP2KS Kompetitif. Secara rerata, tiap anggota memperoleh pendapatan sebesar Rp2.917.666,67 per bulan untuk 21 orang anggota. Pendapatan ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 25 persen yang per anggota rata-rata berpendapatan Rp2.325.000 per bulan. Pendapatan ini dihasilkan melalui penjualan berbagai jenis produk yang dipasarkan melalui: (1) penjualan secara rumahan dengan mengandalkan media sosial yang umum digunakan oleh masyarakat lokal, (2) keikutsertaan dalam berbagai *expo* UMKM secara mandiri oleh kelompok maupun melalui PHSS, (3) membangun jejaring pemasaran dengan berbagai *stakeholder*, seperti pemerintah, masyarakat, maupun swasta, dan (4) menitip penjualan di toko oleh-oleh dan swalayan. Kemudian, program ini berhasil membuka lapangan pekerjaan bagi 13 pemuda melalui pengelolaan sampah dan budi daya *maggot*. Selain itu, salah satu anggota UP2KS berhasil menyediakan lapangan pekerjaan bagi satu orang pemuda untuk mengelola produksi jamu.

Selain dampak ekonomi, program ini juga memberikan dampak pada kehidupan sosial dan pengelolaan lingkungan. Dalam pengelolaan lingkungan, program ini berhasil mengelola sebanyak 100—150 kg per hari sampah organik dan makanan yang diolah kembali untuk budi daya *maggot*, pembuatan kompos, dan pupuk organik cair. Kemudian, sekitar 15—20 kg sampah anorganik per bulan disalurkan melalui bank sampah. Selain itu, melalui penggunaan filter air pada kolam ikan dan penggunaan air hujan untuk menyiram tanaman, setiap minggu berhasil menghemat 7.260 liter air PDAM yang sebelumnya digunakan. Selanjutnya, KWT Kompetitif berhasil mentransformasi lahan tidak produktif menjadi lahan untuk pertanian organik yang produktif seluas 1.800 m². Ditambah, melalui pemasangan biopori, kelompok menyediakan sarana serapan air untuk mencegah—dan mengurangi dampak—banjir sekaligus dapat dimanfaatkan untuk kompos. Sementara itu, dari segi sosial, program ini telah menjadi tempat pembelajaran kewirausahaan dan pertanian bagi masyarakat dan beberapa sekolah di Kecamatan Muara Jawa, yakni SD Negeri 008 Muara Jawa, SD Islam Ar Raudhoh, dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA). Salah satu anggota UP2KS melatih 20 ibu rumah tangga dalam pembuatan jamu *empon-empon* yang berkhasiat untuk daya tahan tubuh yang sedianya dapat dimanfaatkan oleh peserta untuk mengakomodasi kebutuhan keluarga.

Program Jagoan Usaha Kompetitif dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Pada dasarnya, aktivitas penyesuaian untuk mengembangkan perekonomian yang lebih ramah lingkungan telah dilakukan di sektor UMKM. Di negara-negara OECD (OECD, 2022) tampak bahwa sektor UMKM melakukan berbagai kegiatan untuk menurunkan kontribusi keluaran karbon atas proses produksi yang dilakukannya. Setidaknya terdapat delapan aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh UMKM—termasuk industri besar—dalam menghadapi perubahan iklim. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.



Bagan 1. Aktivitas lingkungan oleh UMKM dan industri besar di negara-negara OECD

Sumber: OECD, 2022

Dari 8 (delapan) jenis kegiatan penyesuaian lingkungan, tampak bahwa kegiatan penghematan menjadi yang paling banyak dilakukan. Kegiatan penghematan dengan meminimalkan limbah/sampah produksi, lalu aktivitas penghematan energi, dan penghematan bahan baku produksi adalah yang paling umum dilakukan. Tiga aktivitas ini dilakukan oleh lebih dari 50 persen UMKM yang disurvei. Sementara penghematan air dilakukan oleh sebanyak 46 persen UMKM. Sementara, aktivitas yang lebih *advance*, seperti

daur ulang, peralihan ke bahan produksi yang ramah lingkungan (hijau), penjualan kembali residu dan limbah produksi, dan penggunaan energi yang ramah lingkungan (*renewable*) belum dilakukan oleh mayoritas UMKM yang disurvei.

Kondisi di Indonesia pun tidak jauh berbeda, bahwa pelaku UMKM di Indonesia telah melakukan berbagai penyesuaian atas perubahan iklim. Menurut studi yang dilakukan oleh FEB UGM pada tahun 2020, ditemukan bahwa sebagian besar dari 1.073 UMKM yang disurvei lewat studi tersebut melakukan praktik ekonomi yang ramah lingkungan. Sebagian besar praktik penyesuaian tersebut berupa penghematan dalam penggunaan energi, penghematan penggunaan alat-alat produksi, serta memodifikasi tempat kerja agar tidak banyak membutuhkan pencahayaan dan alat pendingin ruangan. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari empat per lima UMKM yang disurvei melakukan pengolahan sampah dan limbah produksi. Namun, studi tersebut juga menemukan bahwa walaupun sebagian besar UMKM yang disurvei mempraktikkan penyesuaian ramah lingkungan, pelaku UMKM masih membutuhkan dukungan yang signifikan baik dalam pengembangan kapasitas, sumber daya keuangan, hingga lingkungan bisnis yang mendukung untuk membangun dan mengembangkan praktik ekonomi ramah lingkungan.

PHSS bersama kelompok mitra turut membangun penyesuaian atas tantangan perubahan iklim yang memaksa pelaku ekonomi melakukan perubahan terhadap bagaimana melakukan kegiatan ekonomi itu sendiri. PHSS dan kelompok sadar bahwa pendekatan *business as usual* sudah tidak sesuai dengan tuntutan bisnis saat ini. Justru, hal itulah yang menjadi akar permasalahan yang membawa dampak pada perubahan iklim (Silvério *et al.*, 2023) sehingga dibutuhkan pendekatan bisnis lain yang dapat menjawab persoalan ini. Di sinilah pendekatan ekonomi sirkuler menjadi penting. Dalam hal ini, pendekatan ekonomi sirkuler “... *suggest that incorporating environmental practices into business operations can lead to sustainable competitive advantages and more integrated environmental and business value creation*” (Park *et al.*, 2010). Prinsip utama dalam praktik bisnis ekonomi sirkuler ialah mendesain tata kelola dan tata produksi yang mengedepankan aktivitas daur ulang dan penggunaan kembali sumber daya produksi untuk menciptakan rantai nilai produksi dan manfaat yang lebih luas (Wainaina *et al.*, 2020).

Program Jagoan Usaha Kompetitif didesain untuk turut berkontribusi dalam pengembangan usaha yang tanggap terhadap perubahan iklim. Program Jagoan Usaha Kompetitif mengadopsi skema ekonomi sirkuler sebagai basis inovasi dalam menghadapi perubahan iklim. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wainaina *et al.* (2020), bahwa prinsip utama ekonomi sirkuler adalah aktivitas daur ulang dan penggunaan kembali sumber daya yang masih dapat digunakan. Di sinilah program Jagoan Usaha Kompetitif membangun ekonomi sirkuler dengan menghubungkan 3 (tiga) kelompok yang menciptakan proses produksi sirkuler dari hulu hingga hilir. Dalam hal ini, KWT Kompetitif menjadi hulu proses produksi dengan menyediakan kebutuhan bahan produksi melalui pertanian organik. Kelompok kedua berada di tahap proses adalah UP2KS Kompetitif yang memproduksi berbagai macam komoditas konsumsi, mulai dari jamu herbal, olahan sambal, keripik tempe, olahan kentang, amplang, usaha *catering*, terasi, dan lain sebagainya. Kemudian, di bagian hilir, terdapat Komunitas Muara Jawa Bersih yang mengelola limbah produksi usaha dan sampah rumah tangga untuk pemberdayaan pemuda. Kelompok ini menghasilkan produk budi daya *maggot* berupa *maggot* sangrai dan pupuk kasgot, serta lewat pengelolaan sampah organik menghasilkan pupuk kompos. Pupuk kasgot dan kompos inilah yang dimanfaatkan kembali untuk pertanian, termasuk dimanfaatkan di kebun KWT Kompetitif. Sementara itu, KWT Kompetitif sendiri memanfaatkan limbah dan sampah rumah tangga untuk membuat pupuk organik cair.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan di muka, bahwa program ini telah berhasil mengelola sampah organik dan sampah makanan sebanyak 100—150 kg per hari untuk budi daya *maggot*, pembuatan kompos, dan pupuk organik cair. Kemudian, sekitar 15—20 kg sampah anorganik per bulan disalurkan melalui bank sampah yang memberikan pemasukan tambahan bagi KWT Kompetitif. Selain itu, melalui penggunaan filter air pada kolam ikan dan penggunaan air hujan untuk menyiram tanaman, setiap minggu berhasil menghemat 8.400 liter air PDAM. Sebelumnya, penggunaan air PDAM setiap bulan mencapai 88.900 liter sehingga adanya penghematan ini menurunkan penggunaan air PDAM sebesar 32 persen menjadi 59.860 liter setiap bulan. Dalam mengembangkan pertanian organik, KWT Kompetitif berhasil mentransformasi lahan tidak produktif menjadi lahan untuk pertanian organik seluas 1.800 m². Sementara itu, Komunitas GMJB turut berinovasi melalui pemasangan media biopori di banyak titik lokasi. Tahap pertama di tahun 2023, GMJB memasang 50 media biopori. Selanjutnya, kelompok juga menyediakan media biopori gratis kepada masyarakat yang pembuatannya dibiayai kelompok. Masyarakat yang memerlukan media biopori dapat meminta kepada GMJB untuk melakukan pemasangan di rumah atau di tempat lain yang dibutuhkan. Kelompok juga secara berkesinambungan melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengenalkan penggunaan biopori sebagai salah satu sarana untuk mengelola sampah di rumah tangga maupun untuk tujuan penyerapan air.

Jika dilihat praktik ekonomi yang dilakukan oleh kelompok dalam program Jagoan Usaha Kompetitif, dapat dikatakan bahwa kelompok telah melakukan beberapa bentuk aktivitas lingkungan di dalam survei yang dilakukan oleh OECD di muka. Setidaknya, kelompok telah melakukan pengurangan limbah, penghematan air, melakukan daur ulang, penggunaan bahan baku produksi yang ramah lingkungan lewat pertanian organik, serta penjualan kembali sampah yang tidak digunakan melalui bank sampah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program ini telah berada di jalan yang tepat dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mengakomodasi perubahan iklim.

SDGs 2 Tanpa Kelaparan			SDGs 12 Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab		
2.4.1*	Proporsi areal pertanian produktif dan berkelanjutan	1.800 m ²	12.5.1.[a]	Jumlah timbulan sampah yang didaur ulang	3.000-4.500 kg per bulan
SDGs 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi			SDGs 13 Penanganan Perubahan Iklim		
8.3.1.[a]	Persentase akses UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) ke layanan keuangan	21 UMKM	13.3.1.[a]	Jumlah satuan Pendidikan formal dan Lembaga/ komunitas masyarakat peduli dan berbudaya lingkungan hidup	3 kelompok

Tabel 1. Kontribusi Program Terhadap SDGs

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Program Jagoan Usaha Kompetitif sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Terdapat beberapa tema yang di dalamnya program ini turut memberikan kontribusi. Apabila melihat kontribusi program dalam tema penanganan perubahan iklim, program Jagoan Usaha Kompetitif berhasil mengembangkan tiga kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup. Tiga kelompok ini merupakan kelompok-kelompok yang berelasi menciptakan hubungan produksi yang sirkuler. Program ini juga

berkontribusi dalam melakukan daur ulang sampah melalui KWT Kompetitif dan Komunitas GMJB dengan kontribusi daur ulang sampah setiap bulan sebanyak 3.000—4.500 sampah organik. Kelompok KWT yang mengembangkan pertanian organik turut berkontribusi dalam pengelolaan pertanian produktif dan berkelanjutan. KWT memberikan opsi dan akses pangan yang lebih sehat dengan tanpa adanya pupuk kimia dan pestisida. Sementara, kelompok UP2KS Kompetitif melalui inovasi sosialnya dalam pengembangan koperasi usaha turut memberikan akses layanan keuangan kepada 21 anggotanya.

Kesimpulan

PT Pertamina Hulu Sanga Sanga berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Hal ini terwujud dalam Program Jagoan Usaha Kompetitif yang berusaha memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, menjawab pertanyaan bagaimana program ini dilaksanakan untuk mendorong keberlanjutan usaha, kelompok UP2KS Kompetitif mengembangkan koperasi usaha. Melalui koperasi usaha, anggota difasilitasi kebutuhan pengembangan usaha, mulai dari akses modal usaha, alat-alat produksi, peningkatan kapasitas, akses sertifikasi usaha, hingga usaha perluasan pemasaran. Tak hanya itu, anggota kelompok juga didorong untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat di luar kelompok melalui dukungan pada penanganan *stunting*, pelatihan pembuatan jamu, serta menjadikan kelompok UP2KS dan KWT menjadi tempat pembelajaran bagi siswa sekolah. *Kedua*, menjawab pertanyaan cara program ini menghadapi tantangan perubahan iklim, kelompok mengembangkan inovasi melalui skema ekonomi sirkuler. Skema ekonomi sirkuler merupakan praktik “hijau” yang dilakukan dengan berkolaborasi bersama kelompok lain untuk menciptakan rantai nilai produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dari hulu, proses, hingga hilir. Dalam hal ini, di sektor hulu adalah KWT Kompetitif yang mengembangkan pertanian organik, di sektor proses adalah UP2KS Kompetitif yang memproduksi barang konsumsi, dan di sektor hilir terdapat kelompok GMJB yang mengelola sampah organik melalui budi daya *maggot*.

Dalam mengimplementasikan inovasi tersebut, PHSS bersama kelompok menggunakan pendekatan 3C (*concern*, *capacity*, dan *conditions*). Pengembangan program dilakukan dengan kolaborasi antar *stakeholder*, mulai dari pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan UMKM yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (*concern*). Kemudian, strategi selanjutnya adalah transfer pengetahuan yang dilakukan oleh *stakeholder* untuk meningkatkan pengetahuan pada kelompok. Hal ini juga dilakukan PHSS dengan mendatangkan para ahli atau pegawai internalnya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok (*capacity*). Terakhir, strategi yang dilakukan adalah pengembangan payung hukum maupun landasan formal yang dapat menjadikan program ini sebagai urusan bersama (*conditions*), seperti penyusunan AD/ART kelompok, perjanjian kerja sama, serta kebijakan pemerintah.

Daftar Pustaka

Boehm, S., & Carter, R. (2022, February 27). *6 Big Findings from the IPCC 2022 Report on Climate Impacts, Adaptation and Vulnerability*. Retrieved from World Resources Institute: <https://www.wri.org/insights/ipcc-report-2022-climate-impacts-adaptation->

- [vulnerability#:~:text=Similarly%2C%20if%20warming%20exceeds%201.5,sheets%2C%20thawing%20permafrost%20and%20more.](#)
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran Edisi ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depken, D., & Zeman, C. (2018). Small business challenges and the triple bottom line, TBL: Needs assessment in a Midwest State, U.S.A. *Technological Forecasting and Social Change*, Vol. 135, 44-50.
- Ismalina, P., & Rostiani, R. (2020). Dampak Pandemi, Praktik Bisnis Ramah Lingkungan, Rantai Pasok serta Bantuan Pemerintah yang Diperlukan oleh UMKM di Masa Pandemi". *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada*
- Handayan, M.Y. (2023). Hingga Akhir Agustus Karhutla di Kutai Kartanegara Capai 180 Hektar Lebih. Diakses melalui <https://korankaltim.com/read/kutai-kartanegara/64818/hingga-akhir-agustus-karhutla-di-kutai-kartanegara-capai-180-hektar-lebih>
- Hasudungan, A. (2023). Mengatasi Perubahan Iklim Butuh Peran UMKM Tapi Kemampuan Mereka Perlu Ditingkatkan. Diakses melalui <https://theconversation.com/mengatasi-perubahan-iklim-butuh-peran-umkm-tapi-kemampuan-mereka-perlu-ditingkatkan-219718>
- IEA. (2015). *Accelerating Energy Efficiency in Small and Medium-sized Enterprises*. Paris: Policy Pathway, International Energy Agency.
- Janda, K. B. (2014). Building communities and social potential: Between and beyond organizations and individuals in commercial properties. *Energy Policy*, 67, 48-55.
- Labowitz, S., & Baumann-Pauly, D. (2014). *Business as Usual is Not an Option*. New York: Center for Business and Human Rights, New York University Stern School of Business.
- Lenaerts, K., Tagliapietra, S., & Wolff, G. (2021). Can climate change be tackled without ditching economic growth? Working Paper 10/2021, Bruegel.
- Mingyu, Y., Chen, L., Msigwa, G., Osman, A., Fawzy, S., Rooney, D., & Yap, P.-S. (2022). Circular economy strategies for combating climate change and other environmental issues. *Environmental Chemistry Letters*, Vol. 21, 55-80.
- OECD (2022). *Financing SMEs for sustainability: Drivers, Constraints and Policies*. OECD SME and Entrepreneurship Papers
- Park, J., Sarkis, J., & Wu, Z. (2010). Creating integrated business and environment value within the context of China's circular economy and ecological modernization. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 18, No. 15, 1494-1501.
- Puspa, A.W. (2019). Perubahan Iklim di Kaltim Bukan Isapan Jempol Belaka. Diakses melalui <https://kalimantan.bisnis.com/read/20191123/407/1173692/perubahan-iklim-di-kaltim-bukan-isapan-jempol-belaka>
- Silvério, A. C., Ferreira, J., Fernandes, P. O., & Dabić, M. (2023). How does circular economy work in industry? Strategies, opportunities, and trends in scholarly literature. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 412, 137312.
- Sucipto. (2024). Mahakam Ulu Tergenang Banjir Terparah Sepanjang Sejarah. Diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/16/mahakam-ulu-tergenang-banjir-terparah-sepanjang-sejarah>
- Wainaina, S., Awasthi, M. K., Sarsaiya, S., Chen, H., Singh, E., Kumar, A., . . . Taherzadeh, M. J. (2020). Resource recovery and circular economy from organic solid waste using

aerobic and anaerobic digestion technologies. *Bioresource Technology*, Vol. 301, 122778.

Wuri, R.L. (2024). Emisi Karbon UMKM Setara Industri Besar Harus Segera Dekarbonisasi. Diakses melalui https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/ekonomi-sirkular/65f3b58922dc2/emisi-karbon-umkm-setara-industri-besar-harus-segera-dekarbonisasi#google_vignette